

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Perkembangan Ekspor Industri Karet

A. Gambaran Umum Industri Karet Alam

Karet adalah polimer hidrokarbon yang terkandung pada lateks beberapa jenis tumbuhan. Sumber utama produksi karet dalam perdagangan internasional adalah para atau *Hevea brasiliensis* (suku Euphorbiaceae). Beberapa tumbuhan lain juga menghasilkan getah lateks dengan sifat yang sedikit berbeda dari karet, seperti anggota suku ara-araan (misalnya beringin), sawo-sawoan (misalnya getah perca dan sawo manila), Euphorbiaceae lainnya, serta dandelion. Pada masa Perang Dunia II, sumber-sumber ini dipakai untuk mengisi kekosongan pasokan karet dari para. Sekarang, getah perca dipakai dalam kedokteran (*guttapercha*), sedangkan lateks sawo manila biasa dipakai untuk permen karet (*chicle*). Karet industri sekarang dapat diproduksi secara sintetis dan menjadi saingan dalam industri perkaretan.

1) Jenis-Jenis Karet Alam

Karet merupakan polimer yang bersifat elastis, sehingga dinamakan pula sebagai elastomer. Saat ini karet tergolong atas karet sintetik dan karet alam. Karet sintetik dibuat secara polimerisasi fraksi-fraksi minyak bumi. Contoh karet sintetik yang kini banyak beredar adalah

SBR (Styrene Butadiene Rubber), NBR (Nitrile Butadiene Rubber), karet silikon, Urethane, dan karet EPDM (Ethylene Propylene Di Monomer).

Karet alam diperoleh dengan cara penyadapan pohon *Hevea Braziliensis*. Karet alam memiliki berbagai keunggulan dibanding karet sintetik, terutama dalam hal elastisitas, daya redam getaran, sifat leluhur (flex-cracking) dan umur kelelahan (fatigue). Berdasarkan keunggulan tersebut, maka saat ini karet alam sangat dibutuhkan terutama oleh industri ban. Dewasa ini karet alam diproduksi dalam berbagai jenis, yakni lateks pekat, karet sit asap, karet krep dan crumb rubber.

1. Lateks pekat diolah langsung dari lateks kebun melalui proses pemekatan yang umumnya secara sentrifugasi sehingga kadar airnya turun dari sekitar 70% menjadi 40-45%. Lateks pekat banyak dikonsumsi untuk bahan baku sarung tangan, kondom, benang karet, balon, kateter, dan barang jadi lateks lainnya. Mutu lateks pekat dibedakan berdasarkan analisis kimia antara lain kadar karet kering, kadar NaOH, Nitrogen, MST dan analisis kimia lainnya.
2. Karet sit asap atau dikenal dengan nama RSS (Ribbed Smoked Sheet) dan karet krep (crepe) digolongkan sebagai karet konvensional, juga dibuat langsung dari lateks kebun, dengan terlebih dulu menggumpalkannya kemudian digiling menjadi lembaran-lembaran tipis, dan dikeringkan dengan cara pengasapan untuk karet sit asap, dan dengan cara pengeringan menggunakan udara panas untuk karet krep. Mutu karet konvensional dinilai berdasarkan analisis visual permukaan

lembaran karet. Mutu karet akan makin tinggi bila permukaannya makin seragam, tidak ada gelembung, tidak mulur, dan tidak ada kotoran serta teksturnya makin kekar/kokoh.

3. Crumb rubber (karet remah) digolongkan sebagai karet spesifikasi teknis (TSR=Technical Specified Rubber), karena penilaian mutunya tidak dilakukan secara visual, namun dengan cara menganalisis sifat-sifat fisiko-kimianya seperti kadar abu, kadar kotoran, kadar N, plastisitas Wallace dan viskositas Mooney. Crumb rubber produksi Indonesia dikenal dengan nama SIR (Standard Indonesian Rubber). Saat ini umumnya (SIR 10 dan 20) dibuat dari lump atau sleb dari perkebunan rakyat. Disebabkan bahan bakunya kotor, maka proses pengolahan dipabrik crumb rubber melibatkan berbagai peralatan pengecilan ukuran (size reduction) dan pencucian.

2) Peranan Karet Alam Dalam Perekonomian Nasional

Karet memiliki berbagai peranan penting bagi Indonesia, antara lain :

1. Sumber pendapatan dan lapangan kerja penduduk
2. Sumber devisa negara dari ekspor non-migas
3. Mendorong tumbuhnya agro-industri di bidang perkebunan
4. Sumber daya hayati dan pelestarian lingkungan. Luas areal tanaman karet pada tahun 2006 sekitar 3,31 juta hektar, dengan produksi 2,64 juta ton atau 27,3% produksi karet alam dunia (9.2 juta ton), menempatkan Indonesia sebagai negara penghasil karet alam terbesar kedua setelah Thailand (IRSG, 2007)

Pada tahun 2005, karet mampu menghasilkan devisa hingga US \$ 2,58 milyar, naik menjadi US \$ 3,77 milyar pada tahun 2006, menempatkan karet sebagai komoditas penghasil devisa terbesar diantara komoditas perkebunan. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1.0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 2,29 juta ton pada tahun 2006. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2005 mencapai US\$ 2,58 milyar, dan meningkat tajam menjadi US \$ 4,36 milyar pada tahun 2006 seiring dengan melonjaknya harga karet dari 1,2 USD/kg hingga sekitar 2 USD/kg pada tahun 2006 (Depperind, 2007).

3) Prospek Perdagangan Karet Alam

Hasil kajian para pakar memperlihatkan bahwa prospek perdagangan karet alam dunia sangat baik. Dalam jangka panjang, perkembangan produksi dan konsumsi karet menurut ramalan ahli pemasaran karet dunia yang juga Sekretaris Jenderal International Rubber Study Group, Dr. Hidde P. Smit, menunjukkan bahwa konsumsi karet alam akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 8,5 juta ton di tahun 2005, naik menjadi 9,23 pada tahun 2006, dan diprediksi menjadi 11,9 juta ton pada tahun 2020

Sementara itu produksi karet alam dunia sebesar 8,5 juta ton pada tahun 2005, naik menjadi 9,18 juta ton pada tahun 2006, diprediksi menjadi 11,4 juta ton di tahun 2020. Harga karet alam di pasar dunia juga diprediksikan tetap bertahan pada level di atas US \$ 1 per kg, bahkan pada

tahun 2013 diperkirakan bisa menembus US \$ 2,4 per kg dan bahkan level harga tersebut telah dicapai pada tahun 2006 ini. Pada tahun 2020 diperkirakan harga karet alam di pasaran dunia tetap bertahan pada angka US \$ 1,9 per kg.

4) **Kondisi Industri Primer Karet Alam**

Selama lebih dari 35 tahun (1970-2006), areal perkebunan karet di Indonesia meningkat sekitar 4,8% per tahun, namun pertumbuhan yang nyata terutama terjadi pada areal karet rakyat, sedangkan pada perkebunan besar negara dan swasta sangat rendah, dibawah 1% pertahun. Dari keseluruhan areal perkebunan rakyat tersebut, sebagian besar ($\pm 91\%$) dikembangkan secara swadaya murni, dan sisanya ($\pm 9\%$) dibangun melalui proyek-proyek PIR, PRPTE, UPP Berbantuan, Partial, dan Swadaya Berbantuan. Permasalahan utama yang dihadapi perkebunan karet nasional adalah rendahnya produktivitas karet rakyat (600-800 kg/ha/th), antara lain karena sebagian besar tanaman masih menggunakan bahan tanam asal biji (seedling) tanpa pemeliharaan yang baik, dan tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua, rusak atau tidak produktif ($\pm 13\%$ dari total areal). Pada saat ini sekitar 400 ribu ha areal karet berada dalam kondisi tua dan rusak dan sekitar 2-3% dari areal tanaman menghasilkan (TM) yang ada setiap tahun akan memerlukan peremajaan.

Sebagian besar produk karet Indonesia diolah menjadi karet remah (crumb rubber) dengan kodifikasi "Standard Indonesian Rubber" (SIR),

sedangkan lainnya diolah dalam bentuk RSS dan lateks pekat. Kapasitas pabrik pengolahan crumb rubber pada saat ini sesungguhnya sudah melebihi dari kapasitas penyediaan bokar dari perkebunan rakyat, namun pada lima tahun mendatang diperlukan investasi baik untuk merehabilitasi pabrik yang ada maupun untuk membangun pabrik pengolahan baru untuk menampung pertumbuhan pasokan bahan baku yang diperhitungkan akan meningkat seiring dengan gencarnya upaya-upaya peremajaan dan perluasan areal kebun karet yang baru.

Prospek bisnis pengolahan crumb rubber ke depan diperkirakan tetap menarik, karena margin keuntungan yang diperoleh pabrik relatif pasti. Margin pemasaran, antara tahun 2000-2006 berkisar antara 3,7%-32,5% dan margin keuntungan pabrik pengolahan antara 2-4% dari harga FOB, tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Tingkat harga FOB itu sendiri sangat dipengaruhi oleh harga dunia yang mencerminkan permintaan dan penawaran karet alam, dan harga beli pabrik dipengaruhi kontrak pabrik dengan pembeli/buyer (biasanya pabrik ban) yang harus dipenuhi. Pada umumnya margin yang diterima pabrik akan semakin besar jika harga meningkat.

B. Perkembangan Ekspor Industri Karet

Karet adalah salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup besar peranannya sebagai penyumbang devisa nonmigas. Lebih dari 80 persen produksi karet alam Indonesia di ekspor ke manca negara dan sebagian kecil yang dikonsumsi di dalam negeri. Disamping perannya sebagai penyumbang

devisa nonmigas, karet juga telah menghidupi jutaan rakyat yang bekerja di sektor ini karena sebagian besar perkebunan karet Indonesia diusahakan oleh rakyat. Diperkenalkannya karet sintetis pada dekade 1950-an, kebutuhan karet alam mengalami penurunan karena banyak fungsi karet alam yang tergantikan oleh karet sintetis. Apalagi karet sintetis dapat diproduksi dalam jumlah sesuai kebutuhan tanpa mempengaruhi harga. Namun demikian keunggulan karet alam masih belum bisa ditandingi oleh karet sintetis, terutama daya elastisitas dan plastisitasnya yang lebih bagus. Hal ini bisa dilihat dalam pembuatan ban radial meskipun bahan bakunya karet sintetis, tetap saja harus dicampur dengan karet alam. Kebutuhan dunia terhadap karet terus meningkat dari tahun ke tahun seiring berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku karet di negar-negara maju. Pada tahun 2002 kebutuhan karet dunia mencapai 27,7 juta ton, jauh di atas estimasi 18,5 juta ton pada tahun sebelumnya (Setiawan dan Andoko, 2005 *dalam Samanhudi, 2009* : 47).

Pada awalnya sebagian besar karet alam Indonesia diperdagangkan dalam bentuk karet lembaran yakni karet sit asap (RSS = ribbed smoked sheet), Namun sejak diperkenalkan teknologi karet remah (crumb rubber) pada tahun 1968, produksi karet sit secara dramatis menurun, beralih ke karet remah, tidak kurang dari 90% produksi karet alam nasional setiap tahunnya merupakan karet remah.

Tingginya permintaan pasar terhadap karet remah untuk dijadikan bahan pembuatan komponen teknik terutama ban kendaraan bermotor, dan

ditunjang dengan jaminan ketersediaan bahan bakunya (bahan olah karet), menyebabkan perkembangan teknologi karet remah saat ini sudah sedemikian pesat. Pada tahun 1969 terdapat 65 pabrik, kini sekitar 115 pabrik karet remah yang aktif beroperasi di Indonesia. Tuntutan permintaan yang tinggi dari sektor transportasi terhadap karet alam sukar dipenuhi oleh karet lembaran, karena karet jenis ini memerlukan waktu pengolahan yang cukup lama yakni 7-14 hari. Dengan teknologi karet remah, bahan olah karet secara cepat, kurang dari 1 hari dapat diolah menjadi karet mentah yang siap untuk dijual. Selain itu, mutu karet remah dinilai berdasarkan hasil analisis fisiko-kimia, sehingga dianggap lebih “fair” dibandingkan mutu karet lembaran yang dinilai hanya berdasarkan pengamatan visual dan bersifat subyektif.

Pada saat karet lembaran masih mendominasi produksi karet alam, petani berperan sebagai penghasil lateks, dan banyak juga yang sekaligus sebagai pengolahnya untuk dijadikan karet sit. Namun sejak penerapan teknologi karet remah, petani umumnya hanya berperan sebagai penyedia bahan olah berupa lump dan slab. Lump merupakan bahan olah karet yang dibuat dari lateks yang dikumpulkan menjadi berbentuk mangkok berdiameter sekitar 10-15 cm, sedangkan slab berbentuk balok tipis hingga berukuran sekitar 35cmx50cm, tebal 20 cm. Bahan olah karet dari petani dijual ke prosesor akhir yakni pabrik karet remah untuk diolah menjadi karet remah jenis SIR (Standard Indonesian Rubber) 10, atau SIR 20. Pengolahan melibatkan serangkaian proses mulai dari pengecilan ukuran, pencucian, homogenisasi, pengeringan dan pengemasan.

Sejak dimulainya era karet remah, SIR 20 senantiasa mendominasi jenis karet remah yang diproduksi. Saat ini ekspor karet remah SIR 20 sekitar 85%. Dengan demikian tampak bahwa bahan olah karet lump dan slab sangat penting peranannya sebagai bahan baku untuk pembuatan karet remah. Pada Tabel 4.1 berikut ditampilkan perkembangan volume ekspor karet alam selama beberapa tahun terakhir. Tampak untuk kurun waktu 5 tahun terakhir, karet SIR 20 sangat dominan sebagai produk ekspor, rata-rata persentasenya mencapai hampir 90% (<http://blogs.unpad.ac.id/satriani/2010/06/01/prospek-pengembangan-industri-karet/>).

Tabel 4.1
Ekspor Karet Alam Indonesia Menurut Jenis Mutu Tahun : 2009-2011
(dalam metrik ton)

JENIS MUTU	2009	2010	2011
Lateks Pekat	9,147	12,929	9,502
RSS *)	77,040	60,166	67,333
RSS 1	-	57,888	59,997
RSS 2	-	564	766
RSS 3	-	151	191
RSS 4	-	128	378
RSS 5	-	630	430
Karet Alam dalam Bentuk Lembaga Lainnya	-	804	5,571
SIR	1,905,016	2,278,820	2,478,904
3L	59,868	11,296	7,516
3CV	1,812,929	34,465	34,423
10	11,702	63,733	65,322
20	14,828	2,165,418	2,370,274
SIR Lain	5,689	3,907	1,369
Lain-lain*)	60	-	-
TOTAL	1,991,263	2,351,915	2,555,739
Nilai (USD)	3,241,363,935	7,326,605,391	11,762,317,277

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, disusun oleh Gapkindo, 2011

*) Pale Crepe, Brown Crepe, Lembar udara kering dan Skim Karet termasuk dalam Jenis Lain NR

Untuk jumlah konsumsi karet dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun 2009 konsumsi karet dunia sebesar 9,277 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 10,664 juta ton. Sementara produksi karet mentah dunia hanya mampu memberikan sebanyak 10,219 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 9,702 juta ton karet alam atau minus sekitar 445.000 ton. Harga karet di pasar dunia tersebut dipengaruhi oleh tingginya permintaan terhadap komoditas tersebut dari negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti China, India, dan Asia Pasifik.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik bahwa untuk luas areal karet Indonesia sebagai yang terbesar di dunia dengan luas 3,4 juta hektar, diikuti Thailand seluas 2,6 juta hektar dan Malaysia 1,02 juta hektar. Meski memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951 ribu ton. Untuk mutu bahan olah karet rakyat (bokar) sangat menentukan daya saing karet alam Indonesia di pasar International. Dengan mutu bokar yang baik akan menjamin permintaan pasar jangka panjang. Mutu bokar yang baik dicerminkan oleh Kadar Kering Karet (KKK) dan tingkat kebersihan yang tinggi. Upaya perbaikan mutu bokar harus dimulai sejak penanganan lateks di kebun sampai dengan tahap pengolahan akhir.

Indonesia pada tahun 2010 hanya mampu memberikan kontribusi untuk kebutuhan karet dunia sebanyak 2,41 juta ton karet alam atau urutan

kedua setelah Thailand yang sebesar 3,25 juta ton. Menurut data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), untuk tahun 2011 produksi karet alam dunia diasumsikan hanya berkisar 10,970 juta ton sementara untuk konsumsi diperkirakan mencapai 11,151 juta ton sehingga terjadi kekurangan pasokan atau minus sekitar 181.000 ton. Kurangnya produk karet alam dunia di tahun 2011 salah satunya di karenakan terganggunya produksi karet di beberapa negara seperti Australia, hujan deras yang disebabkan oleh lamina yang juga menyebabkan banjir di negara tersebut telah mengganggu proses penyiapan karet. Kemudian di Thailand asosiasi *natural rubber producing countries* di Thailand memperkirakan produk karet alam pada musim dingin yang berlangsung mulai Februari-Mei berdampak pada menurunnya produk karet hingga 50 persen. Dengan adanya asumsi tersebut, dipastikan Indonesia berpeluang besar untuk memasok karet alam hasil produk Indonesia ke luar negeri/ekspor dan tentunya dengan catatan untuk produk karet Indonesia agar lebih ditingkatkan. Untuk tahun 2010 ekspor karet Indonesia sebesar 1,9 juta ton. Diperkirakan untuk targetnya tahun ini ekspor karet bisa naik hingga 10% (http://pphp.deptan.go.id/disp_informasi/1/5/54/1185/potensi_dan_perkembangan_pasar_ekspor_karet_indonesiadi_pasar_dunia.html).

Nilai ekspor Indonesia Oktober 2012 mencapai 15,67 miliar dollar AS atau mengalami penurunan sebesar 1,45 persen dibandingkan dengan ekspor September 2012. Sementara bila dibandingkan dengan Oktober 2011, nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 7,61 persen. Ekspor nonmigas Oktober 2012 mencapai 12,68 miliar dollar AS, turun 3,42 persen dibandingkan

dengan September 2012, sementara bila dibandingkan dengan ekspor Oktober 2011 turun 8,75 persen. Demikian rilis Badan Pusat Statistik, Senin (3/12/2012), yang dibacakan Deputi Statistik Bidang Distribusi dan Jasa Badan Pusat Statistik Sasmito Hadi Wibowo.

Secara kumulatif nilai ekspor Indonesia Januari-Oktober 2012 mencapai 158,66 miliar dollar AS atau turun 6,22 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor nonmigas mencapai 127,03 miliar dollar AS atau turun 5,70 persen. Penurunan ekspor nonmigas terbesar Oktober 2012 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar 519,2 juta dollar AS, sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada bahan bakar mineral sebesar 254,2 juta dollar AS.

Ekspor nonmigas ke China Oktober 2012 mencapai angka terbesar, yaitu 1,82 miliar dollar AS, disusul Jepang 1,42 miliar dollar AS, dan Amerika Serikat 1,15 miliar dollar AS, dengan kontribusi ketiganya mencapai 34,66 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar 1,48 miliar dollar AS.

Berdasarkan sektornya, ekspor hasil industri periode Januari-Oktober 2012 turun 5,30 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 9,53 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik sebesar 10,54 persen (<http://bisnis.keuangan.kompas.com/read/2012/12/03/13524072/Ekspor.Bulan.Oktober.Kembali.Turun>).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai total ekspor Indonesia pada Oktober 2012 mencapai 15,67 miliar dolar AS atau turun 1,45 persen dari nilai ekspor bulan sebelumnya dan turun 7,61 persen dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. "Penurunan ekspor terutama didorong merosotnya nilai dan volume ekspor nonmigas," kata Deputy Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Sasmita Hadi Wibowo, di Kantor BPS Jakarta, Senin. Nilai ekspor nonmigas selama Oktober 2012 turun 3,42 persen dari bulan sebelumnya menjadi 12,68 miliar dolar AS, dengan penurunan terbesar terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati.

Namun, lebih lanjut Sasmita menjelaskan, nilai ekspor biasanya akan kembali meningkat pada bulan November dan Desember, seiring dengan peningkatan permintaan dari sejumlah negara untuk memenuhi kebutuhan akhir tahun. Sementara nilai total ekspor kumulatif sepanjang Januari-Oktober 2012, menurut data BPS, mencapai 158,66 miliar dolar AS atau turun 6,22 persen dibanding periode sama tahun lalu. Nilai ekspor nonmigas sepanjang periode itu juga turun 5,70 miliar dolar AS dari tahun lalu menjadi 127,03 miliar dolar AS. Negara yang paling banyak menerima komoditas nonmigas dari Indonesia tercatat China (1,82 miliar dolar AS), kemudian Jepang (1,42 miliar dolar AS) dan Amerika Serikat (1,15 miliar dolar AS). "Ekspor nonmigas Indonesia ketiga negara tersebut mencapai 34,66 persen dari total ekspor nasional," ujarnya. BPS juga mencatat bahwa pada Oktober 2012 terjadi penurunan ekspor ke sejumlah negara seperti India, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Jerman dan Inggris.

Peningkatan ekspor hanya terjadi dalam perdagangan dengan China, Australia, Taiwan, Thailand dan Prancis (<http://www.antaranews.com/berita/346595/nilai-ekspor-menurun>).

Harga karet ekspor Indonesia di pasar bursa Singapura hingga mendekati akhir November bertahan rendah, yakni di bawah 3 dolar AS per kilogram atau 2,80 Dolar AS. “Masih tetap di bawah 3 dolar AS per kilogram setelah sempat menembus 3 dolar AS per kilogram pada awal Oktober dan itu menyebabkan harga bokar (bahan olah karet) di pabrik juga bertahan rendah Rp 22.400- Rp 24.400 per kilogram,” kata Sekretaris Eksekutif Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Sumut Edy Irwansah, di Medan, Selasa.

Harga karet jenis SIR 20 di bursa Singapura, Selasa (20/11) ditutup dengan angka 2,80 dolar AS per kg untuk pengapalan Desember dan naik sedikit atau menjadi 2,82 dolar AS dan 2,83 dolar AS per kg untuk pengiriman di Bulan Januari dan Februari 2013. Kondisi harga karet itu, katanya disebabkan harga minyak mentah yang juga tren melemah pada kisaran 88 dolar AS per barel dan permintaan yang sepi akibat dampak krisis global. Harga jual semakin melemah karena pemerintah Jepang yang negaranya sebagai salah satu pengimpor karet, memperketat keuangannya. Padahal, hal itu terbalik dengan rencana semula, yakni akan menjalankan stimulus keuangannya.

Menyikapi bertahan rendahnya harga karet di pasar internasional, semakin memperkuat Indonesia, Malaysia dan Thailand untuk melakukan

berbaga cara guna memulihkan harga jual. “Mudah-mudahan harga bergerak naik karena biasanya menjelang dan di awal Desember, permintaan menguat untuk stok perusahaan yang segera libur akhir tahun,”katanya. Pedagang karet Sumut, M.Harahap menyebutkan, harga karet yang bertahan di kisaran Rp 22 ribuan per kg di pabrikan membuat pedagang semakin sulit membeli karet ke petani. Dengan harga di pabrikan sebesar Rp 22 ribuan per kg, harga karet petani dihargai sekitar Rp14 ribu - Rp16 ribu per kg.

Akibat harga murah, kata dia, petani semakin malas menderes di tengah produksi yang juga lagi ketat akibat anomali cuaca. “Pedagang juga semakin berhati-hati bertransaksi karet karena fluktuasi harga dengan tren melemah itu mengkhawatirkan menimbulkan kerugian,”katanya. (<http://www.ptpn12.com/rolas/index.php/berita2/925-harga-karet-ekspor-indonesia-rendah>)

4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

PTPN XII merupakan Badan Usaha Milik Negara dengan status Perseroan Terbatas yang keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. PTPN XII didirikan berdasarkan PP nomor 17 tahun 1996, dituangkan dalam akte notaris Harun Kamil, SH nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesiadengan SK nomor C.2-8340 HT.01.01 tanggal 8 Agustus 1996.

Akte perubahan Anggaran Dasar perusahaan nomor 62 tanggal 24 Mei 2000 dibuat oleh notaris Justisia Soetandio, SH dan disahkan Menteri Hukum dan Perundang-Undangan Republik Indonesia dengan SK No. C.

22950 HT 01.04 tahun 2000. Selanjutnya, Akte Notaris Nomor 62 diubah menjadi Akte Nomor 30 Notaris Habib Adjie, SH., M.Hum tanggal 16 Agustus 2008.

A. Visi dan Misi Perusahaan

a) Visi

PTPN XII memiliki visi **"Menjadi Perusahaan Agribisnis yang berdaya saing tinggi dan mampu tumbuh-kembang berkelanjutan"**.

Dengan visi tersebut PT Pekebunan Nusantara XII (Persero) diarahkan menjadi perusahaan agribisnis perkebunan yang terintegrasi dan memiliki keunggulan daya saing melalui inovasi sehingga mampu tumbuh dan berkembang dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good corporate Governance* dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan untuk meningkatkan nilai bagi *Shareholders* dan *Stakeholders* lainnya.

b) Misi

Misi dari PTPN XII adalah :

- 1) Melaksanakan reformasi bisnis, strategi, struktur, dan budaya perusahaan untuk mewujudkan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
- 2) Meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan (*competitive advantage*) melalui inovasi serta peningkatan produktifitas dan efisiensi dalam penyediaan produk berkualitas dengan harga kompetitif dan pelayanan bermutu tinggi.

- 3) Menghasilkan laba yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan nilai bagi shareholders dan stakeholders lainnya.
- 4) Mengembangkan usaha agribisnis dengan tata kelola yang baik serta peduli pada kelestarian alam dan tanggung jawab sosial pada lingkungan usaha (community development).

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, perusahaan berusaha untuk :

- a) Menghasilkan produk unggulan dengan memberikan perhatian pada peningkatan mutu dan jumlah serta kontinuitas pasok produk agar mampu bersaing dengan produk sejenis, baik dari dalam maupun luar negeri.
- b) Menghasilkan pendapatan dengan laba optimal untuk :
 - 1) Mendukung kegiatan operasional dan pengembangan perusahaan.
 - 2) Memberikan deviden bagi negara/pemegang saham.
- c) Mempererat hubungan baik dengan para *Stakeholder*.

Karyawan : Perusahaan menghargai dan memberi kesempatan bagi pengembangan kreativitas dan daya inovasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan; berupaya meningkatkan kesejahteraan karyawan dan melaksanakan *Reward & Punishment* secara konsekuen

Pemerintah : Perusahaan berusaha memenuhi peraturan, kewajiban dan ketentuan yang berlaku serta meningkatkan kemanfaatan keberadaan perusahaan bagi masyarakat.

Mitra : Perusahaan menjalin hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan fokus pada kepuasan pelanggan.

Masyarakat : mengembangkan program kemitraan dan Bina Lingkungan menggunakan sebagian laba yang disisihkan dan besarnya ditetapkan RUPS. Mengikutsertakan masyarakat dalam kerjasama/kemitraan untuk menghasilkan produk-produk tertentu.

"**Tumbuh, Lestasi dan Bermakna**" merupakan slogan PTPN XII.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Susunan Dewan Komisaris dan Direksi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero)

Dewan Komisaris :

Komisaris Utama : Dr. Ir. Hj. Delima H. Azhari, MSi
 Komisaris : Ir. Syukur Iwantoro, MS, MBA.
 Komisaris : Hambra, SH, M.Hum
 Komisaris : Drs. Nukman Chalid Sangiadji (s.d 06-02-2012)
 Imam Bustomi S.Si (t.m.t 06-02-2012)
 Komisaris : Drs. H. Abdul Djalil Madjid, MM

Direksi :

Direktur Utama : Ir. Nurhidayat, MM (s.d 01-03-2012)
 Drs. Singgih Irwan Basri, MM. (t.m.t 01-03-2012)
 Direktur Produksi : Ir. Danu Rianto (s.d. 01-03-2012)
 Ir. Soewarno, MM. (t.m.t 01-03-2012)

Direktur Keuangan : Drs. Sahala Hutasoit
 Direktur Pemasaran dan Renbang : Ir. Sugeng Budi Rahardjo
 Direktur SDM & Umum : Ir. Soewarno, MM. (s.d 01-03-2012)

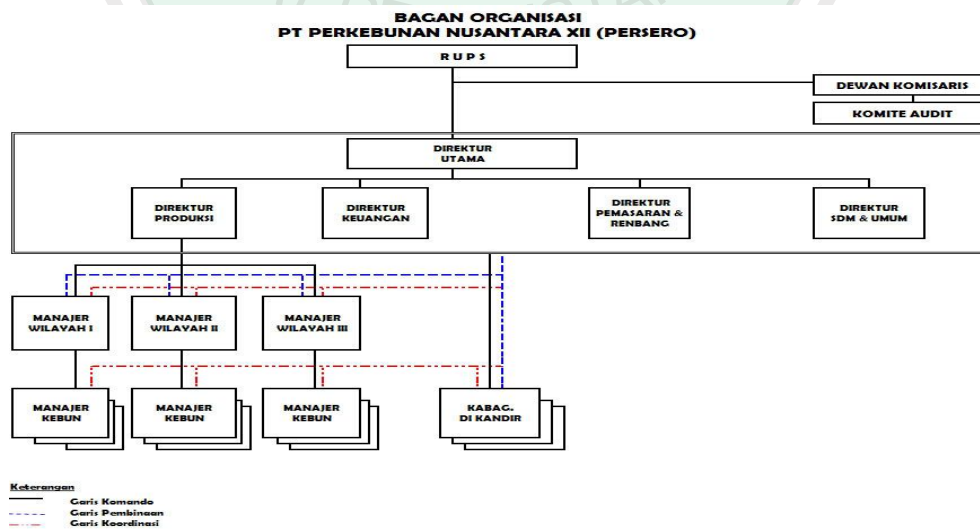
Drs. Bambang Widjanarko, Ak.,
 MM. (t.m.t 01-03- 2012)

Di kantor Direksi terdapat 13 Kepala Bagian dan 1 Sekretaris Perusahaan.

Unit kerja terdiri dari 3 wilayah yang dipimpin oleh Manajer Wilayah, Meliputi 34 kebun yang masing-masing dipimpin oleh Manajer Kebun, 1 Unit Usaha Industri Hilir dipimpin oleh Manajer Unit dan 2 Rumah Sakit, masing-masing dipimpin oleh Kepala Rumah Sakit.

Jumlah tenagakerja tetap per 31 Desember 2011 = 4.862 orang, terdiri dari 448 karyawan pimpinan dan 4414 orang karyawan pelaksana.

Gambar 4.1
Bagan Organisasi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)



C. Ruang Lingkup Usaha PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan yang baru disahkan pada bulan Agustus 2008, maksud dan tujuan perusahaan adalah melakukan usaha di bidang agro bisnis dan agro industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas. Untuk mencapai maksud dan tujuan sebagaimana dimaksud di atas, Perseroan menjalankan kegiatan usaha antara lain:

- a) Pengusahaan budidaya tanaman, meliputi pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman pada lahan HGU (Hak Guna Usaha) serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang sehubungan dengan pengusahaan budidaya tanaman tersebut. Adapun luas HGU (Hak Guna Usaha) yang dimiliki adalah 81.278,4740 ha.
- b) Produksi, meliputi pemungutan hasil tanaman dan pengolahan hasil dari kebun sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.
- c) Perdagangan, meliputi penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya yang berhubungan dengan kegiatan Perseroan.
- d) Pengembangan usaha bidang perkebunan, aneka kayu, agrowisata, agribisnis dan industri hilir lainnya.

e) Selain kegiatan tersebut, perusahaan juga melakukan kegiatan usaha dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk trading house, pengembangan kawasan industri, agro industri kompleks, pusat perbelanjaan/mall, perkantoran, pergudangan, pariwisata, perhotelan, resort, olahraga dan rekreasi, rest area, rumah sakit, pendidikan dan penelitian, prasarana telekomunikasi dan sumber daya energi, jasa penyewaan, jasa konsultasi bidang perkebunan, jasa pembangunan kebun, dan pengusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan.

Adapun beberapa produk yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Produksi Komoditas Th 2010

Budidaya	Areal (Ha)
Karet	7.816,80
Kakao Edel	1.632,76
Kakao Bulk	4,789,94
Kopi Arabika	4.275,89
Kopi Robutska	4.648,88
Teh	1.313,4

Untuk produksi karet sendiri, perusahaan memiliki beberapa mutu, diantaranya : RSS -1, RSS – 2, RSS – 3, Cutting, Th. Br. Cr 1X, Th. Br. Cr 2X, Th. Br. Cr 3X, dan Th. Br. Cr 3”X” Hitam. Namun yang

menjadi mutu ekspor hanyalah RSS – 1, sedangkan lainnya dipasarkan di pasar lokal.

Untuk Negara tujuan ekspor terbesar adalah Singapura, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Realisasi Pengapalan Karet Ekspor Per Negara Tujuan
Januari s/d Desember 2011

MUTU	KUANTUM
Singapore	2.542.500
U.S.A	1.720.080
Jepang	1.478.400
Belanda	825.600
Taiwan	732.240
Brazil	288.000
India	274.590
Belgia	268.800
China	193.230
Turki	192.000
Afrika Selatan	57.600
Ukraine	54.918
Rusia	36.612
Slovenia	19.200
Jerman	19.200
Jumlah	8.702.970

Sumber: PTPN XII

Selain komoditi di atas, PTPN XII (Persero) juga membudidayakan kayu dan tanaman semusim lainnya, dan Agro Wisata serta dua Rumah Sakit yaitu Rsu Kaliwates Jember Dan Rsu Bhakti Husada Krikilan-Glenmore.

PTPN XII mengelola areal perkebunan seluas 80.000 ha dan tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur yang terbagi menjadi 3 wilayah dan 34 unit kebun. Arah pengembangan perusahaan adalah terbentuknya PTPN XII sebagai perusahaan Wolrd Class ditinjau dari segi nilai penjualan serta terciptanya Good Corporate Governance (www.ptpn12.com).

4.1.3. Deskripsi Hasil Penelitian

A. Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Jadi, ekspor merupakan salah satu sumber bagi penerimaan devisa negara. Untuk dapat mengekspor, suatu negara harus memenuhi beberapa kondisi sebagai berikut:

- a) Adanya kelebihan produksi dalam negeri sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijakan ekspor.
- b) Adanya permintaan keluar negeri terhadap suatu produk.
- c) Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri dari pada penjualan di dalam negeri.

Menurut Sukirno (2000: 110) faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut :

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain

Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

2. Proteksi di negara-negara lain

Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Proteksi yang lazim digunakan yaitu penetapan tarif yaitu

dengan menambah biaya bagi barang impor dan kuota pada barang impor yaitu dengan membatasi jumlah barang impor .Dengan tarif dan kuota ,harga barang impor cenderung lebih tinggi serta kuantitasnya lebih sedikit dibandingkan barang domestik sehingga dapat mendorong daya saing industri dalam negeri, namun bagi negara pengekspor hal tersebut akan menurunkan nilai ekspor.

3. Kurs Valuta Asing

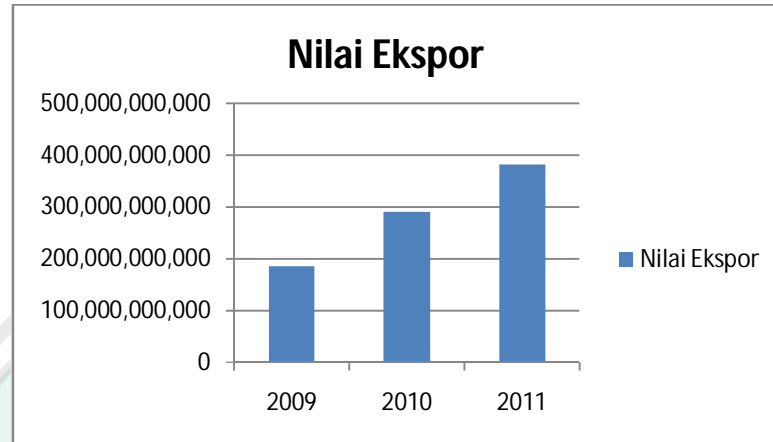
Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat.

Tabel 4.4
Data Realisasi Ekspor Karet

Realisasi Ekspor Karet	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)
Januari	5.136.643.450	8.992.419.474	27.318.518.635
Februari	5.721.145.075	18.439.762.684	16.502.415.822
Maret	23.074.481.361	30.841.275.678	60.304.390.590
April	15.002.915.558	27.304.780.438	50.026.477.324
Mei	21.414.550.460	23.962.208.107	43.352.654.433
Juni	25.233.660.801	52.998.028.241	43.255.269.851
Juli	23.843.890.530	41.213.219.827	42.788.066.109
Agustus	20.287.864.389	24.941.413.087	28.622.940.012
September	8.532.276.835	14.746.285.534	16.688.365.714
Oktober	10.350.379.023	12.246.728.493	21.284.413.716
November	13.254.714.964	14.205.604.046	10.803.279.468
Desember	13.408.387.298	21.760.239.502	20.217.735.384
Total	185.260.909.744	291.651.965.111	381.164.527.058

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Gambar 4.2
Nilai Ekspor Komoditi Karet PTPN XII Tahun 2009-2011



Dari grafik di atas, terlihat jelas bahwasanya pada tahun 2011 nilai ekspor yang dimiliki PTPN XII paling tinggi dengan nilai Rp 381.164.527.058 dibandingkan dengan periode tahun lainnya dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

B. Kurs Valuta Asing

Yang disebut dengan kurs (exchange rate) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2003: 123). Pendapat lain dari N. Gregory Mankiw (2000: 192) tentang kurs (exchange rate) di antara dua negara adalah di mana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Ada dua macam kurs yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh jika kurs antara dolar AS dengan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen

di pasar uang. Orang Jepang yang ingin memiliki dolar akan membayar 120 yen untuk setiap dolar yang dibelinya. Orang Amerika yang ingin memiliki yen akan mendapatkan 120 yen untuk setiap dolar yang ia bayar. Sedangkan kurs riil atau (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil ini menyatakan tingkat dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*.

Tabel 4.5
Data Kurs Rupiah Terhadap US\$

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (X1) Per tgl 1 dan per 1\$ USD	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)
Januari	11.074	9.300	9.041
Februari	11.821	9.359	8.967
Maret	11.795	9.215	8.810
April	11.088	9.050	8.709
Mei	10.358	9.140	8.592
Juni	10.237	9.213	8.539
Juli	10.177	9.057	8.559
Agustus	9.978	8.989	8.519
September	10.016	8.979	8.621
Oktober	9.560	9.111	8.918
November	9.460	9.098	8.945
Desember	9.463	9.088	9.108
Total	125.027	109.599	105.328

Sumber: Data sekunder Bank Indonesia

Dari data kurs yang diperoleh, dapat diketahui bahwasanya jumlah total kurs terbesar yaitu terjadi pada tahun 2009 dengan nilai Rp 125.027, hal ini sesuai dengan kejadian atau fenomena yang terjadi pada tahun 2008

akhir. Fenomena itu ialah krisis subprime atau krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat, dimana hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi pergerakan kurs.

C. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2000: 15). Pendapat lain dari Rudiger dronbusch (2008: 39) menyatakan inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu. Sedangkan menurut Sukirno, (2000: 302) Seperti pengangguran, inflasi juga masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Tingkat inflasi, yaitu presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

Tabel 4.6
Data Inflasi

Inflasi	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)
Januari	9,17	3,72	7,02
Februari	8,60	3,81	6,84
Maret	7,92	3,43	6,65
April	7,31	3,91	6,16
Mei	6,04	4,16	5,98
Juni	3,65	5,05	5,54
Juli	2,71	6,22	4,61
Agustus	2,75	6,44	4,79
September	2,83	5,80	4,61
Oktober	2,57	5,67	4,42
November	2,41	6,33	4,15
Desember	2,78	6,96	3,79
Total	58.74	61.50	64.56

Sumber: Data sekunder Bank Indonesia

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwasanya inflasi tertinggi dalam kurun waktu 4 tahun adalah pada tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwasanya pada tahun 2011 harga – harga barang mulai naik.

D. SBI (Suku Bunga Indonesia)

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga. (Samuelson dan Nordhaus, 2004:190). Tingkat bunga nominal mempunyai peran penting dalam pembangunan keuangan karena tingkat nominal menentukan tingginya tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan

laju inflasi (tepatnya laju inflasi yang diharapkan oleh masyarakat). Jika tidak ada penetapan pagu tingkat bunga nominal oleh pemerintah, tingkat bunga nominal akan cenderung menyesuaikan diri dengan gerak inflasi. Tetapi dengan adanya pagu tingkat bunga nominal, tingkat bunga nominal bisa lebih kecil dari inflasi, sehingga terciptalah tingkat bunga riil yang negatif yang sekali lagi akan mengurangi jumlah deposito dalam perekonomian.

Penurunan tingkat bunga akan mendorong kenaikan investasi (dan dengan demikian juga pengeluaran total). Akibat selanjutnya pendapatan naik. Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun.

Tabel 4.7
Data SBI (Suku Bunga Indonesia)

Suku Bunga Indonesia	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)
Januari	8,75	6,50	6,50
Februari	8,25	6,50	6,75
Maret	7,75	6,50	6,75
April	7,50	6,50	6,75
Mei	7,25	6,50	6,75
Juni	7,00	6,50	6,75
Juli	6,75	6,50	6,75
Agustus	6,50	6,50	6,75
September	6,50	6,50	6,75
Oktober	6,50	6,50	6,50
November	6,50	6,50	6,00
Desember	6,50	6,50	6,00
Total	85,75	78,00	79,00

Sumber: Data sekunder Bank Indonesia

Untuk suku bunga, selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Hal ini dibuktikan dari tahun 2009 -2011, dimana semula total suku bunga diketahui sebesar 85,75% turun pada tahun berikutnya menjadi 78,00% dan kembali naik pada tahun 2011 menjadi 79,00%.

E. Harga Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu komponen penting dalam biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan. Meningkatnya harga minyak akan berpengaruh pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Akibatnya terjadi penurunan penawaran. Penurunan penawaran akan berdampak pada kenaikan harga (Dyah Restyani, 2012: 20).

Tabel 4.8
Data Harga Minyak Dunia

Harga Minyak Dunia	2009 (US\$)	2010 (US\$)	2011 (US\$)
Januari	41,74	78,22	89,42
Februari	39,16	76,42	89,58
Maret	47,98	81,24	102,94
April	49,79	84,48	110,04
Mei	59,16	73,84	101,33
Juni	69,68	75,35	96,29
Juli	64,09	76,37	97,19
Agustus	71,06	76,82	86,33
September	69,46	75,31	85,61
Oktober	75,82	81,90	86,41
November	78,08	84,14	97,21
Desember	74,30	89,04	98,57
Total	740,32	953,13	1140,92

Sumber: Data sekunder Akumulasi permintaan dan penawaran *Light Sweet* dari pelaku pasar di *Okhlahoma, Texas*

Harga minyak dunia selalu berfluktuasi, dan pada tahun 2011 harga minyak berada pada posisi tertinggi dengan nilai \$ 1140,92. Hal ini mengindikasikan bahwasanya dari tahun ke tahun harga minyak dunia selalu mengalami kenaikan. Buktinya dari tahun 2009 nilai totalnya hanya sebesar \$ 740,32 dan 2 tahun kemudian atau pada tahun 2011 sudah melonjak menjadi \$ 1140,92.

F. Harga Emas Dunia

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London (en.wikipedia.org). Sistem ini dinamakan London Gold Fixing. London Gold Fixing adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar London Gold Fixing Ltd (www.goldfixing.com). Kelima anggota tersebut adalah :

1. Bank of Nova Scotia
2. Barclays Capital
3. Deutsche Bank
4. HSBC
5. Societe Generale

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap awal tiap periode perdagangan, Presiden London Gold Fixing Ltd akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan mengabarkan harga tersebut kepada dealer. Dealer inilah yang berhubungan langsung dengan para pembeli sebenarnya dari emas yang diperdagangkan tersebut. Posisi akhir harga yang ditawarkan oleh setiap dealer kepada anggota Gold London Fixing merupakan posisi bersih dari hasil akumulasi permintaan dan penawaran klien mereka. Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran, secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Penentuan harga yang pasti menunggu hingga tercapainya titik keseimbangan. Ketika harga sudah pasti, maka Presiden akan mengakhiri rapat dan mengatakan “*There are no flags, and we're fixed*”.

Tabel 4.9
Data Harga Emas Dunia

Harga Emas Dunia	2009	2010	2011
Januari	858.69	1117.96	1356.40
Februari	943.16	1095.41	1372.73
Maret	924.27	1113.34	1424.01
April	890.20	1148.69	1473.81
Mei	928.64	1205.43	1510.44
Juni	945.67	1232.92	1528.66
Juli	934.23	1192.97	1572.81
Agustus	949.38	1215.81	1755.81
September	996.59	1270.98	1771.85
Oktober	1043.16	1342.02	1665.21
November	1127.04	1369.89	1738.98
Desember	1134.72	1390.55	1652.31
Total	13684.75	16705.97	20834.00

Sumber: Data sekunder Gold Fixing

Data harga emas diketahui sama dengan data harga minyak dunia yaitu pada tahun 2011 total harga emas dunia merupakan jumlah yang paling tinggi senilai \$ 20834,00.

4.1.4. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan realisasi penjualan ekspor komoditi karet PT Perkebunan Nusantara XII (Persero). Data tersebut merupakan data sekunder PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) tahun 2009 – 2011. Laporan realisasi penjualan tersebut di gunakan untuk menghitung ekspor komoditi karet yang telah di lakukan oleh perusahaan setiap bulannya.

Untuk mengetahui pola pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini, maka di susun persamaan regresi berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas

(Kurs Rupiah Terhadap US\$, Inflasi, SBI, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia) terhadap variabel terikat (Realisasi Ekspor). Analisis regresi tersebut menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmoorov – Smirnov > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.10
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	-.0068629
	Std. Deviation	.45080313
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.083
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.849

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.849 > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Jadi dapat dikatakan bahwasanya residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas pertama kali dikemukakan oleh Ragnar Frish. Frish menyatakan *multikolinier* adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Apabila terjadi *multikolinier* apalagi kolinier yang sempurna (koefisien korelasi antarvariabel = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar *error*-nya tidak terhingga.

Tabel 4.11
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	38.459	31.697		1.213	.234		
ln_kurs	-2.357	1.929	-.342	-1.222	.231	.234	4.274
ln_inflasi	.415	.312	.254	1.329	.194	.502	1.992
ln_sukubunga	2.033	2.122	.262	.958	.346	.246	4.070
ln_hargaminyak	2.773	1.057	.751	2.623	.014	.224	4.471
ln_hargaemas	-1.465	.782	-.367	-1.873	.071	.478	2.091

a. Dependent Variable: ln_eksporkaret

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Pada bagian *coefficient* di atas terlihat nilai VIF untuk X1 sampai X5 tidak melebihi nilai 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 4.12
Nilai Koefisien Korelasi untuk Uji Multikolinieritas
Coefficient Correlations^a

Model		In_hargaemas	In_inflasi	In_kurs	In_sukubunga	In_hargaminyak
Correlations	In_hargaemas	1.000	-.345	.285	-.034	-.248
	In_inflasi	-.345	1.000	.160	-.571	.023
	In_kurs	.285	.160	1.000	-.335	.492
	In_sukubunga	-.034	-.571	-.335	1.000	.369
	In_hargaminyak	-.248	.023	.492	.369	1.000
Covariances	In_hargaemas	.612	-.084	.431	-.057	-.205
	In_inflasi	-.084	.098	.096	-.378	.007
	In_kurs	.431	.096	3.720	-1.372	1.003
	In_sukubunga	-.057	-.378	-1.372	4.504	.828
	In_hargaminyak	-.205	.007	1.003	.828	1.117

a. Dependent Variable: In_eksporkaret

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Panduan suatu model regresi yang bebas dari multiko adalah koefisien korelasi antara variabel Independent haruslah lemah. Dari hasil analisis untuk korelasi variabel bebas pada bagian coefficient correlations, terlihat tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel bebas mulai variabel X1 sampai dengan X5.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.13
Tabel Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			abs_res
Spearman's rho	ln_kurs	Correlation Coefficient	.138
		Sig. (2-tailed)	.423
		N	36
	ln_inflasi	Correlation Coefficient	.104
		Sig. (2-tailed)	.545
		N	36
	ln_sukubunga	Correlation Coefficient	.135
		Sig. (2-tailed)	.431
		N	36
	ln_hargaminyak	Correlation Coefficient	-.157
		Sig. (2-tailed)	.361
		N	36
	ln_hargaemas	Correlation Coefficient	-.085
		Sig. (2-tailed)	.623
		N	36

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Hasilnya akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
Kurs (X1)	0.138	0.423	Homokedastisitas
Inflasi (X2)	0.104	0.545	Homokedastisitas
Suku Bunga (X3)	0.135	0.431	Homokedastisitas
Harga Minyak Dunia (X4)	-0.157	0.361	Homokedastisitas
Harga Emas Dunia (X5)	-0.085	0.623	Homokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya adalah non heteroskedastisitas aatau homokedastisitas.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut problem korelasi.

Tabel 4.15
Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 ^a	.450	.358	.47952

a. Predictors: (Constant), ln_hargaemas, ln_inflasi, ln_kurs, ln_sukubunga, ln_hargaminyak

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pengujian yang telah dihasilkan SPSS di atas, terlihat pada kolom Durbin-Watson (D-W) bahwa nilainya adalah sebesar ($< DW < +2$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang telah memenuhi uji normalitas dan uji asumsi klasik antara variabel bebas (Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia) terhadap variabel terikat (Ekspor Komoditi Karet), dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	38.459	31.697	
	ln_kurs	-2.357	1.929	-.342
	ln_inflasi	.415	.312	.254
	ln_sukubunga	2.033	2.122	.262
	ln_hargaminyak	2.773	1.057	.751
	ln_hargaemas	-1.465	.782	-.367

a. Dependent Variable: ln_eksporkaret

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan data hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.16 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 38.459 - 2.357 \text{ Kurs} + 0.415 \text{ Inflasi} + 2.033 \text{ Suku Bunga} + 2.773 \text{ Harga Minyak Dunia} - 1.465 \text{ Harga Emas Dunia.}$$

1. 38.459 (a)

Nilai konstanta regresi sebesar 38.459 menunjukkan bahwa Ekspor Komoditi Karet akan mengalami kenaikan, dengan asumsi variabel bebas adalah tetap.

2. -2.357 Kurs (b_1, X_1)

Nilai koefisien Kurs sebesar -2.357 menunjukkan bahwa jika variabel Kurs berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Ekspor Komoditi Karet akan berubah atau turun sebesar 2.357 % dengan asumsi variabel bebas lain adalah tetap.

3. 0.415 Inflasi (b_2, X_2)

Nilai koefisien Inflasi sebesar 0.415 menunjukkan bahwa jika variabel Inflasi berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Ekspor Komoditi Karet akan berubah atau naik sebesar 0.415 % dengan asumsi variabel bebas lain adalah tetap.

4. 2.033 Suku Bunga (b_3, X_3)

Nilai koefisien Suku Bunga sebesar 2.033 menunjukkan bahwa jika variabel Suku Bunga berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Ekspor Komoditi Karet akan berubah atau naik sebesar 2.033 % dengan asumsi variabel bebas lain adalah tetap.

5. 2.773 Harga Minyak Dunia (b_4, X_4)

Nilai koefisien Harga Minyak Dunia sebesar 2.773 menunjukkan bahwa jika variabel Harga Minyak Dunia berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Ekspor Komoditi Karet akan berubah atau naik sebesar 2.773 % dengan asumsi variabel bebas lain adalah tetap.

6. - 1.465 Harga Emas Dunia (b_5, X_5)

Nilai koefisien Harga Emas Dunia sebesar - 1.465 menunjukkan bahwa jika variabel Harga Emas Dunia berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Ekspor Komoditi Karet akan berubah atau turun sebesar 1.465 % dengan asumsi variabel bebas lain adalah tetap.

d. Uji Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji Koefisiensi Determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara individu (parsial). Untuk lebih memperjelas pengujian hipotesis, dapat dilihat hasil regresi pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.17
Hasil Regresi Untuk Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 ^a	.450	.358	.47952

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.17 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,450. Hal ini berarti bahwa variabel bebas hanya dapat menjelaskan pola pergerakan variabel terikat yaitu Ekspor Karet sebesar 40,5%, sedangkan sisanya sebesar 59,5% dijelaskan oleh variabel bebas lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thorny Samanhudi (2009) yang menyimpulkan bahwa Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 99,9% yang berarti variabel bebas seperti harga, kurs, GDP Amerika Serikat, dan penduduk Amerika Serikat dapat menjelaskan volume ekspor pertanian (Komoditas Karet, Coklat dan Cpo atau *Crude Palm Oil/ Minyak Kelapa Sawit*) sebesar 99,9% dan sisanya sebesar 0.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam

model penelitian ini. Sedangkan yang tercantum dalam penelitian ini hanyalah variabel kurs saja. Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ella Hapsari Hendratno (2008) yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor karet alam Indonesia di Negara Cina adalah harga ekspor karet alam Indonesia ke Cina tahun sebelumnya, harga karet sintesis dunia, GDP per kapita Cina, nilai tukar yuan per dollar US dan volume ekspor karet alam Indonesia ke Cina tahun sebelumnya.

Mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Ratih Nuralitha Pratika (2007) menjelaskan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditi karet adalah jumlah ekspor karet itu sendiri, harga domestik, *Industrial Index Production* (sama dengan GDP), dan harga negara kompetitor. Marwanta Dace (2008) juga menemukan hasil penelitian yang sama, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor komoditi karet adalah harga ekspor karet, volume ekspor karet, dan kurs. Jadi, dari beberapa penelitian di atas banyak menggunakan variabel harga karet itu sendiri, kurs, dan GDP sebagai variabel bebasnya. Sedangkan dalam penelitian ini hanya variabel kurs yang dijadikan variabel bebas dan variabel lainnya seperti Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak, dan Harga Emas.

Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu staf Bagian Pemasaran dan beliau juga cukup lama ditempatkan di kebun yang notabeni mengetahui faktor – faktor yang ada atau terjadi di lapangan berhubungan dengan karet, menurut pendapat beliau banyak faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi karet itu sendiri terutama berkaitan dengan masalah teknis atau internal perusahaan, hal non tekhnis atau di luar produksi seperti kurs, inflasi, suku bunga, dan lain sebagainya dianggap tidak begitu mempengaruhi kinerja ekspor komoditi karet. Berbeda halnya dengan komoditi lainnya seperti kopi, teh, kakao, dsb. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi karet adalah sebagai berikut:

1. Teknis dan Kebijakan atau masalah internal perusahaan, seperti .Kriminal yaitu contohnya pencurian, contohnya seperti wanita yang menyamar menjadi orang gila atau banyaknya anak kecil yang bermain di kebun dan mengambil karet. Diperoleh data pencurian hampir terjadi setiap tahunnya, paling tidak satu sampai dua kali dalam setahun, namun akhir-akhir ini (periode 2009 s/d sekarang) sudah berkurang dan alhamdulillah selama tahun 2012 kemarin sudah tidak terjadi lagi pencurian.
2. Peremajaan tanaman, karena dirasa masih belum tua (belum siap panen). Untuk peremajaan sendiri hanyalah dilakukan 25% dari luas lahan. Jadi jika peremajaan tersebut melebihi batas, maka akan menyebabkan pengurangan produksi.

3. Pesaing, yaitu pesaing terdekat dari industri karet alam adalah karet sintetis atau karet yang berasal dari minyak bumi. Jika harga minyak mahal, maka konsumen akan membeli karet alam, dan begitupun sebaliknya, jika harga minyak murah, maka konsumen akan membeli karet sintetis. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.8 di atas yang menunjukkan harga rata-rata dari minyak dunia setiap tahunnya (periode tahun 2009-2011) mengalami kenaikan sebesar 16% - 17%. Tentunya hal ini akan menyebabkan kenaikan ekspor komoditi karet yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero), dan terbukti pada tabel 4.4 realisasi ekspor karet PTPN XII (Persero) dari tahun 2009-2011 selalu mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2009 muncul angka Rp 185.260.909.744, 2010 Rp 291.651.965.111, dan 2011 Rp 381.164.527.058. Dari fakta ini saja sudah dapat dibuktikan bahwasanya ada pengaruh harga minyak dunia terhadap ekspor komoditi karet PTPN XII (Persero).
4. Belum tercapainya produksi sesuai RKAP atau Realisasi yang ada tidak sama dengan hasil RKAP yang telah dibentuk, penyebab dari faktor ini adalah pada RKAP semuanya disama ratakan, baik itu tanaman yang sudah tua maupun tanaman yang masih muda. Jadi otomatis realisasi yang sering terjadi yaitu tanaman yang masih muda tadi tidak menjangkau waktu panendari tanaman yang sudah tua. Hal ini dapat terlihat dari lampiran 4, dimana

nilai RKAP dengan nilai realisasi tidak menunjukkan angka yang sama. Realisasi yang diperoleh lebih kecil daripada nilai ekspor yang dianggarkan oleh perusahaan.

5. Seringnya terjadi demo besar-besaran yang dilakukan oleh warga sekitar perkebunan yang menuntut bahwasanya lahan milik perusahaan adalah merupakan lahan miliknya, hal ini pernah terjadi di salah satu kebun milik perusahaan tepatnya di daerah Banyuwangi, akibat dari kasus ini perusahaan harus menanggung kerugian dan harus merelakan sebagian lahannya kepada warga karena dalam sidang di pengadilan dimenangkan oleh warga, padahal peta yang digunakan oleh perusahaan merupakan peta belanda yang diisolir sebagai barang bukti yang kuat.

Tabel 4.18
Hasil Regresi Untuk Uji F (Simultan)

ANOVA^d

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.644	5	1.129	4.909	.002 ^a
	Residual	6.898	30	.230		
	Total	12.542	35			

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari hasil uji F pada tabel pada tabel 4.18, didapat nilai Fhitung sebesar 4,909, sedangkan Ftabel yaitu F (0,05;5,30) didapat nilai 2,533 sehingga Fhitung > Ftabel dan signifikansi pada tingkat 0,002. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel bebas (Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia) secara bersama-sama berpengaruh

secara signifikan terhadap Ekspor Karet atau dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.19
Hasil Regresi Untuk Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	38.459	31.697		1.213	.234		
ln_kurs	-2.357	1.929	-.342	-1.222	.231	.234	4.274
ln_inflasi	.415	.312	.254	1.329	.194	.502	1.992
ln_sukubunga	2.033	2.122	.262	.958	.346	.246	4.070
ln_hargaminyak	2.773	1.057	.751	2.623	.014	.224	4.471
ln_hargaemas	-1.465	.782	-.367	-1.873	.071	.478	2.091

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari uji t yang telah dilakukan, didapatkan nilai t_{tabel} atau $t_{(0,05;30)}$ yaitu sebesar 2,042. Dari uji t pada tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa secara individual (parsial) variabel yang berpengaruh terhadap Ekspor Karet adalah variabel Harga Minyak Dunia. Hal ini disebabkan $t_{hitung} (2,263) > t_{tabel} (2,042)$ dan tingkat signifikansi 0,014. Minyak merupakan salah satu pesaing terdekat karet alam, karena minyak juga menghasilkan produk karet yang disebut karet sintetis. Jika harga minyak mahal, maka otomatis konsumen akan beralih pada karet alam, begitupun sebaliknya jika harga minyak rendah, maka konsumen akan lebih memilih karet sintetis. Sedangkan variabel Kurs, Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap ekspor karet karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $> 0,05$. Sama halnya dengan Minyak, karet dianggap sebagai kebutuhan pokok oleh para pelaku industri. Jadi,

meskipun harga suatu karet mahal, maka pelaku industri akan tetap membelinya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ekspor karet tidak terlalu dipengaruhi oleh variabel makro seperti kurs, inflasi, tingkat suku bunga, dan harga emas dunia.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu untuk menentukan variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi ekspor karet. Pengujian ini ditentukan dengan melihat pada nilai *Standardized Coefficients* atau beta pada masing-masing variabel bebas yang diteliti.

Tabel 4.20
Nilai *Standardized Coefficients* tiap variabel
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	38.459	31.697		1.213	.234		
ln_kurs	-2.357	1.929	-.342	-1.222	.231	.234	4.274
ln_inflasi	.415	.312	.254	1.329	.194	.502	1.992
ln_sukubunga	2.033	2.122	.262	.958	.346	.246	4.070
ln_hargaminyak	2.773	1.057	.751	2.623	.014	.224	4.471
ln_hargaemas	-1.465	.782	-.367	-1.873	.071	.478	2.091

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari data tabel di atas, tampak bahwa variabel Harga Minyak Dunia yang mempunyai nilai beta sebesar 0,751 atau yang tertinggi diantara variabel bebas lainnya. Nilai ini menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap Ekspor Komoditi Karet PTPN XII. Kesimpulan yang dapat diambil adalah

variabel Harga Minyak Dunia terbukti sebagai variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Ekspor Komoditi Karet PTPN XII.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pembahasan Tiap Variabel Bebas

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap ekspor komoditi karet PTPN XII. Berikut penjelasan dari hasil uji analisis dari masing-masing variabel:

1. Kurs (Valuta Asing)

Analisis kurs dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Artinya jika salah satu dari variabel bebas mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi variabel terikat, maka perusahaan dapat mengantisipasi terlebih dahulu atau membuat strategi untuk menghindari pengaruh itu. Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Dari hasil uji regresi pada tabel 4.19 (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai thitung sebesar -1.222 dengan tingkat signifikansi 0,231, yang artinya secara parsial variabel kurs tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditi karet. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratno (2008) yang menyimpulkan bahwa dari Hasil regresi OLS terlihat bahwasanya koefisien nilai tukar berpengaruh negatif dan

nyata pada taraf 20 persen terhadap permintaan ekspor karet alam Indonesia di Cina. Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Samanhudi (2009) yang menyatakan bahwa pengaruh harga Kurs terhadap ekspor produk pertanian bersifat inelastis.

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pratika (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor komoditi karet dan kopi. Khairunnisa (2009) juga menemukan hasil penelitian yang sama yaitu Variabel yang berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor TPT adalah harga ekspor dan nilai tukar riil. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nugroho (2011) yang menghasilkan bahwa Kurs rupiah dan GDP perkapita China tidak signifikan mempengaruhi permintaan ekspor TPT Indonesia ke China.

Hal ini disebabkan karena Nilai ekspor komoditi karet lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai ekspor memiliki hubungan negatif dengan fluktuasi nilai tukar sedangkan harga pasar internasional memiliki hubungan positif dengan nilai ekspor komoditi karet.

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain.

Dari hasil uji regresi pada tabel 4.19 (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,329 dengan tingkat signifikansi 0,194, yang artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil penelitian ini telah mendukung hasil penelitian dari Hanjaswara yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Muh. Nurul (2012) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan yang positif terhadap ekspor non-migas.

Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Namun diketahui data inflasi Indonesia periode 2009-2011 masih tergolong tipe ketegangan inflasi yang rendah, karena nilainya berada pada kisaran 2%-9% dan tidak pernah menyentuh angka 10%. Sedangkan tipe ketegangan inflasi yang tergolong melambung adalah dengan nilai 20-100%. Jadi harga biaya produksi ekspor masih tergolong stabil, sehingga dalam hal ini inflasi tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor komoditi karet.

3. Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata

lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga.

Dari hasil uji regresi pada tabel 4.19 (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,958 dengan tingkat signifikansi 0,346, yang artinya secara parsial variabel suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanjaswara yang menyatakan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005.

Hal ini disebabkan karena struktur ekspor non-migas Indonesia (termasuk di dalamnya komoditi karet) masih ditopong oleh jasa dan hasil pertanian dan kehutanan (perkebunan) yang tidak terpengaruh oleh variabel moneter tersebut (suku bunga). Selain itu, kebijakan melalui saluran suku bunga memiliki jalur terlalu banyak dan *lag time* untuk sampai kepada ekspor. Perubahan suku bunga akan dipandang positif, karena dapat mencegah larinya modal dalam negeri ke luar negeri (*capital flight*). Sehingga para pemilik modal tidak jadi memindahkan dananya ke luar negeri jika di dalam negeri dipandang lebih menguntungkan, kemudian dana tersebut bisa digunakan oleh perusahaan untuk ekspansi, meningkatkan produktivitas menambah volume produksi komoditas ekspor (Hariadi, 2008: 246).

4. Harga Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu komponen penting dalam biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan. Meningkatnya harga minyak akan berpengaruh pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Akibatnya terjadi penurunan penawaran. Penurunan penawaran akan berdampak pada kenaikan harga.

Dari hasil uji regresi pada tabel 4.19 (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.623 dengan tingkat signifikansi 0,014, yang artinya secara parsial variabel harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor komoditi karet. Selain itu variabel bebas harga minyak dunia memiliki koefisien regresi yang bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwasanya kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan ekspor komoditi karet.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmara, dkk (2011) yang menyatakan bahwa diketahui sejumlah industri termasuk karet relatif peka terhadap volatilitas harga minyak dunia. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Elmas (2010) yang menyimpulkan bahwa harga minyak berpengaruh secara signifikan terhadap omzet penjualan (ekspor TPT) toko sakinah probolinggo.

Minyak merupakan salah satu pesaing terdekat karet alam, karena minyak juga menghasilkan produk karet yang disebut karet sintetis. Jika harga minyak mahal, maka otomatis konsumen akan beralih pada karet alam,

begitupun sebaliknya jika harga minyak rendah, maka konsumen akan lebih memilih karet sintetis.

5. Harga Emas Dunia

Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan 54 resiko yang rendah.

Dari hasil uji regresi pada tabel 4.19 (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.873 dengan tingkat signifikansi 0,071, yang artinya secara parsial variabel kurs tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditi karet atau dapat disimpulkan pengaruhnya negatif namun tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmas (2010) yang menyimpulkan bahwa harga emas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap omzet penjualan (ekspor TPT) toko sakinah probolinggo.

Hal ini disebabkan karena harga emas lebih berhubungan langsung dengan Investor atau masyarakat. Investor yang hendak mengurangi resiko dari kerugian di pasar keuangan atau menamkan modal (saham) di suatu perusahaan mengalihkan sebagian besar investasinya ke emas. Alasan dari mereka adalah untuk mengurangi resiko. Salah satu keunggulan dari

berinvestasi pada emas adalah nilainya yang cenderung naik, selain itu pemilik emas dapat dengan mudah menjualnya kapan saja ia membutuhkan dana tanpa mengalami kerugian yang besar. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga emas dunia dari bulan Agustus tahun 2007 hingga sekarang. Disamping itu, PT Perkebunan Nusantara ini 100% sahamnya adalah milik pemerintah, jadi perusahaan tidak membuka bursa saham untuk investor. Maka dari itu harga emas tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor komoditi karet.

Dari hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi berganda, diperoleh bahwa variabel bebas (Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor Karet atau dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun uji secara individual (parsial) variabel yang berpengaruh terhadap Ekspor Karet adalah variabel Harga Minyak Dunia. Hal ini disebabkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi 0,014. Sedangkan variabel Kurs, Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap ekspor karet karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $> 0,05$.

Hal ini berarti dari semua variabel hanya ada satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor komoditi karet. Dugaan yang muncul berkaitan dengan faktor permintaan ekspor adalah berkaitan dengan harga dan kekuatan tawar menawar antara negara pengekspor dengan negara pengimpor. Mengacu pada teori permintaan ekspor yang dikemukakan oleh Lipsey yaitu Pengertian dari permintaan itu sendiri menurut adalah jumlah suatu komoditi yang akan dibeli oleh rumah tangga. Hubungan antara harga

dengan jumlah yang diminta adalah negatif sehingga hukum permintaan menyebutkan bahwa semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta semakin besar, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, penentuan permintaan dari suatu pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor (Lipsey, 1995 dalam Khairunnisa, 2009: 28-29), yaitu:

- a) Harga komoditi itu sendiri
- b) Rata-rata pendapatan rumah tangga.

Kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menyebabkan jumlah komoditi yang diminta lebih banyak pada setiap harga tertentu.

- c) Harga-harga lainnya.

Harga-harga lainnya yang dimaksud adalah harga barang substitusi dan harga barang komplementer. Naiknya harga pada barang substitusi suatu komoditi maka akan menyebabkan permintaan dari komoditi itu meningkat. Sedangkan naiknya harga barang komplementer suatu komoditi akan menyebabkan permintaan dari komoditi itu turun.

- d) Selera

Selera mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keputusan seseorang untuk membeli suatu barang.

- e) Distribusi pendapatan

Perubahan dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan semakin banyak jumlah komoditi atau barang yang akan dibeli bagi mereka yang memperoleh tambahan pendapatan, begitu pula sebaliknya.

f) Jumlah penduduk

Kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan lebih banyak komoditi yang akan dibeli pada setiap tingkat harga.

Hukum Islam memberikan apresiasi positif terhadap kegiatan dan transaksi perdagangan internasional ini selama masih berada dalam kendali nilai-nilai moral dan etika serta aspek hukum. Salah satu mekanisme ekonomi dan keuanagn Islam yang dijadikan instrumen untuk mendukung perdagangan internasional ini adalah instrumen *letter and credit* yang dilakukan melalui produk perbankan syariah. Para ulama telah menetapkan fatwa dalam hal ini dengan mengajukan sejumlah argumen normatif sebagai hukum transaksi menggunakan instrumen L/C dalam perdagangan internasional.

Sejumlah ayat yang dirujuk para ulama untuk dijadikan justifikasi sebagai instrumen perdaganagn internasional ini adalah QS. An-Nisa' (4): 29; QS. Al Maidah ayat 1; QS. Al kafi ayat 19; QS. Al Baqarah: 283 dan sebagainya. Dalam fatwanya Majelis Ulama Indonesia menetapkan bahwa *letter and credit* impor yang sesuai dengan prinsip syariah adalah yang menggunakan akad-akad seperti *wakalah bil ujah*, *qardh*, *murabahah*, *salam*, *istisna*, dan *mudharabah* yang merupakan instrumen-instrumen penting yang dimiliki bank Islam untuk mendukung kelancaran transaksi bisnis dan perdagangan (Muhammad, 2007: 100-102).

Nabi Muhammad saw di utus Allah sedang pada waktu itu bangsa Arab telah memiliki berbagai macam model jual beli dan melakukan tukar menukar. Kemudian Nabi saw membenarkan sebagiannya, asalkan tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at yang dibawanya, dan melarang sebagian yang lain karena tidak sesuai dengan tujuan dan jiwa syari'at. Larangan ini berkisar pada beberapa sebab, antara lain karena membantu kemaksiatan, ada unsur-unsur penipuan, karena adanya tindakan zalim oleh salah satu pihak yang mengadakan transaksi, dan sebagainya (Dr. Yusuf Qardhawi, 2001: 293).

Dalam aktivitas perdagangan, Islam mensyaratkan batasan-batasan tegas dan kejelasan objek (barang) yang akan dijualbelikan, yaitu (1) barang tersebut tidak bertentangan dengan anjuran syariah Islam, memenuhi unsur halal baik dari sisi substansi (*dzatihi*) maupun halal dari sisi memperolehnya (*ghairu dzatihi*); (2) obyek dari barang tersebut harus benar-benar nyata dan bukan tipuan. (3) barang yangdijual belikan memerlukan media pengiriman dan distribusi yang tidak hanya tepat, tetapi juga memenuhi standar yang baik menurut Islam, dan; (4) kualitas dan nilai yang dijual itu harus sesuai dan melekat dengan barang yang akan diperjual belikan.

Jual beli (perdagangan) dalam konsep Islam merupakan *wasilat al hayat*, sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan jasadiyah dan ruhiyah agar manusia dapat meningkatkan martabat dan citra dirinya dengan baik sesuai fitrahnya sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi ketuhanan (*divine spirit*), sarana mendidik dan melatih jiwa manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk memproduksi khalifah-khalifah yang tangguh dan memiliki kejujuran.

Nilai-nilai kejujuran ini secara historis telah diterapkan Rasulullah dalam melaksanakan aktivitas perdagangan . Rasulullah selalu memainkan takaran timbangan dan bahkan melakukan audit terhadap barang dagangan yang dijual produsen di pasar. Bahkan diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi pernah melakukan inspeksi dengan jalan-jalan ke pasar dan didapatinya seorang pedagang yang menjual buah-buahan. Hasil audit beliau menemukan ketidakjujuran penjual dengan cara menjajakkan produk (buah) yang baik pada tingkat permukaan sedangkan produk (buah) yang tidak baik ditumpuk di bagian bawah dengan niat menyembunyikannya di bawah produk yang baik-baik. Rasulullah mendapati buah-buahan dalam keadaan basah seraya mengajukan pertanyaan kepada penjual buah:

apa ini wahai pedagang buah? Maka dengan wajah ketakutan pedagang buah menjawab” Hujan telah menimpa ya Rasulullah” kemudian nabi balik bertanya mengapa engkau tidak menempatkannya di atas, sehingga orang lain dapat melihatnya? Barang siapa menipu, maka ia bukan termasuk golonganku (Muhammad, 2007: 93-95).

4.2.2 Variabel yang Merupakan Diskriminator Dominan

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, dilihat dari nilai Standardized Coefficients atau beta tampak bahwa variabel harga minyak dunia (X4) mempunyai nilai beta yang tertinggi sebesar 0,618 atau tertinggi diantara variabel bebas lainnya. Dengan demikian hipotesis 6 yang

menyatakan bahwa variabel yang merupakan diskriminator dominan adalah kurs tidak terbukti.

Dengan asumsi bahwa dari kelima variabel bebas yang ada dalam model regresi, variabel harga minyak merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor komoditi karet. Sedangkan kurs menunjukkan ukuran nilai tukar rupiah terhadap dolar, inflasi lebih menilai pada perkembangan perekonomian suatu negara, suku bunga menggambarkan kebijakan yang diambil oleh suatu negara, dan harga emas menunjukkan perbandingan harga komoditi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmara, dkk (2011) yang menyatakan bahwa diketahui sejumlah industri termasuk karet relatif peka terhadap volatilitas harga minyak dunia.